

**KONTRIBUSI ADVOKASI KAMPANYE *POOP CULTURE* MELALUI  
JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL DI INDIA**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Endah Ayu Khoiriyah Syah**

**4514023002**



**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU  
SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**Kontribusi Advokasi Kampanye *Poop Culture* Melalui Jaringan Advokasi Transnasional di India**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa

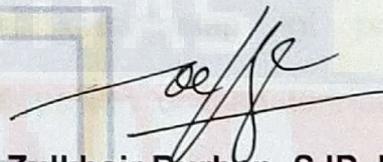
Makassar, 28 Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Arief Wicaksono, S.IP., M.A.



Zulkhair Burhan, S.IP., M.A.

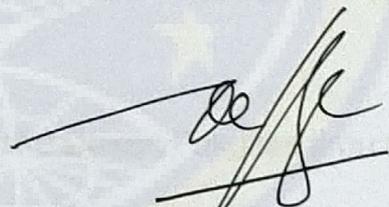
Mengetahui,

Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unibos,

Ketua Prodi Ilmu Hubungan Internasional,



Arief Wicaksono, S.IP., M.A.



Zulkhair Burhan, S.IP., M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Ayu Khoiriyah Syah

NIM : 4514023002

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan pengandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain bila dikemudian hari terjadi atau di temukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Agustus 2020



Endah Ayu Khoiriyah Syah

## ABSTRAK

Penyelesaian skripsi ini dibawah bimbingan Bapak Arief Wicaksono, S.IP.,M.A dan Bapak Zulkhair Burhan, S.IP.,M.A. Dengan menggunakan metode deskriptif dan data kualitatif, maka yang menjadi pegangan dalam penelitian ini interpretasi penulias terhadap Kontribusi Adokasi Kampanye *Poop Culture* Melalui Jaringan Advokasi Transnasional di India.

Sesuai degan tujuan dari penelitian ini, maka penulis ingin mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi ukuran keberhasilan kampanye *Poop Culture* di India sebagai masalah Internasional dan menganalisa menggunakan metode, teori dan perspektif dalam hubungan internasional, selain itu juga menganalisis strategi yang digunakan dalam mendukung keberhasilan kampanye *Poop Culture* di India.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, penulis dapat mengambil beberapa simpulan, antara lain; India menempati posisi negara teratas dengan sanitasi yang buruk salah satunya dalam hal permasalahan *Open Defecation*, namun secara bertahap praktik *Open Defecation* tersebut mulai berkurang, terutama di perkotaan karena adanya upaya kampanye global yang datang dari berbagai organisasi pemerhati dalam kampanye *poop cultre* seperti WTO-*World Toilet Organization*, *World Ban*, WASH, Pemerintah setempat dan Organisasi lokal disekitar. Elemen penting dari strategi kampanye *Poop Culture* di India membangun kesadaran masyarakat itu sendiri terhadap buruknya perilaku *Open Defecation* dengan memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas terhadap setiap orang agar dapat berpartisipasi dalam gerakan kampanye ini. Pemerintah negara bagian India memahami kebutuhan dan nilai-nilai spesifik warganya, pemerintah pusat memotivasi badan-badan lokal untuk melakukan hal-hal untuk mecapai tujuan dengan cara mereka sendiri, dan dengan demikian memiliki perubahan yang dicapai di wilayah mereka. Advokasi Jaringan Transnasional didefinisikan dengan para aktor yang bekerja secara intenasional pada suatu isu yang mementingkan pada *shared value*, *common discourse*, dan *shared idea*. Aktor utama dalam Advokasi Jaringan Transnasional antara lain NGO dan Organisasi Advokasi di tingkat domestik maupun Internasional.

Kata kunci: Advokasi, Kampaye, *Poop Culture*, *Global Social Movement*, *Transnational Advocacy Networ*, NGO, Sanitasi.

## KATA PENGANTAR

Segala puji kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi dengan judul **Kontribusi Advokasi Kampanye *Poop Culture* Melalui Jaringan Advokasi Transnasional di India** pada Program Sarjana Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mempersembahkan tulisan ini menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtuaku, ayahanda Dr. H. Syahrudin Yasen MM, MBA dan ibunda Almahumah Dra. Hj. Pahirah yang tidak hentinya mendukung untuk menjadi orang yang terpelajar. Terima Kasih Abi & Ummi untuk segala bentuk dukungan dan doa yang tidak pernah putus.
2. Bapak Arief Wicaksono, S.Ip, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sekaligus Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dengan sabar selama penyusunan skripsi.
3. Bapak Zulkhair Burhan, S.Ip, MA, Ketua Program Studi Hubungan Internasional sekaligus selaku Pembimbing II yang telah memberikan dukungan pengarahan selama penyusunan skripsi dan banyak Inspirasi ketika mengajar di dalam kelas.
4. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
5. Untuk adikku tersayang, Aninani Saphira, Gadil Yasen dan Khaidirwan dan Sahana
5. Sahabat-sahabatku yang selalu mendokan dan menyemangati tanpa henti setiap bertemu, teruntuk Riqha, Endro, Irham, Batari, Eka, Titin, Nuya, Ahyas dan Sisi.

6. Teman-teman angkatanku seperjuanganku Sukma, Jackquelin, Tiwi, Yaya, Ovan, Pangeran, Angga, Oli, Sheryl dan adik-adik yang selalu menjadi tim hore, Ega, Moris, Tiara dan Alzhura
7. Last but not least, Ihsandri Thorbi thank you for the everlasting support, all the positive energy and good reflections.

Dengan karya ini, penulis menyampaikan permohonan maaf bila di dalamnya terdapat kekeliruan dan kejangggalan. Karena itu, sebagai manusia biasa selalu berharap saran yang membangun, semoga karya ini menjadi amal jariah bagi penulis dalam pengabdian kepada Allah dan almamter tercinta.

Makassar, 28 Agustus 2020

Penulis,



**Endah Ayu Khoiriyah Syah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
a. Batasan Masalah	9
b. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
a. Tujuan Penelitian	10
b. Kegunaan Penelitian	10
D. Kerangka Konseptual	11
a. Poop Culture	11
b. Aktivisme Transnasional	11
c. Advokasi Transnasional	11
E. Metode Penelitian	12
a. Jenis Penelitian	12
b. Jenis Sumber Data	12
c. Metode Pengumpulan Data	13
d. Teknik Analisis Data	13
F. Rancangan Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Aktivisme Transnasional ( <i>Transnational Activism</i> )	15
B. Jaringan Advokasi Transnasional	21
BAB III.....	27
GAMBARAN UMUM.....	27
A. <i>Poop Culture</i>	27
1. Pengertian	27

2. Sejarah <i>Open Defecate</i>	28
B. <i>World Toilet Organization</i> dan Komitmen Global	29
1. Sejarah singkat	30
2. <i>The Central Rural Sanitation Programme</i>	31
3. <i>Total Sanitation Campaign</i>	33
4. Nirmal Bharat Abhiyan	34
BAB IV.....	36
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
1. Transformasi Isu <i>Open Defecate</i> dalam Mencapai <i>Poop Culture</i> Melalui Aktivisme Transnasional	36
2. Strategi Politik Simbolis	48
BAB V.....	55
SIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Simpulan	55
B. Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Diperkirakan jutaan orang di dunia ini tidak memiliki akses ke sanitasi yang layak dan sehat dalam kaitan dengan keberadaan toilet. Akses sanitasi dimaksudkan di sini adalah adanya ketersediaan toilet di tempat-tempat umum atau tempat khusus lainnya. Ketersediaan sanitasi toilet yang sangat kurang untuk dapat diakses oleh suatu warga di sebuah daerah atau negara membuat mereka melakukan praktek *Open Defecate* atau yang lebih umum dikenal buang air besar di sembarangan tempat entah itu di sungai, laut, ladang, sawah, hutan maupun tempat terbuka lainnya. Menurut UNICEF dalam skala global terdapat 5 negara penyumbang *open defecate* terbesar di dunia, yaitu negara; India, Indonesia, Nigeria, Ethiopia, dan Pakistan (UNICEF, 9 Toilet Facts , 2018)

India, misalnya, pada awalnya merupakan negara berkembang, dengan pertumbuhan ekonomi terbesar ketujuh di dunia dan tergolong negara yang memiliki pertumbuhan tercepat di dunia. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di India ditandai dengan hadirnya gedung-gedung tinggi, banyaknya sarjana teknik atau insinyur terlatih, kemudian masih mengaggap sepele tentang pentingnya ketersediaan toilet. Hal tersebut tidak

hanya menjadi sorotan dunia sebagai salah satu negara yang membiarkan rakyatnya melakukan praktek *Open Defecate* paling menonjol di dunia, tetapi juga dinilai sebagai negara yang memiliki sikap hidup jorok. Inilah tantangan bagi India dalam memandang dan menata sanitasi lingkungan adalah sangat penting.

Begitu pentingnya sanitasi lingkungan semisal ketersediaan dan penyebaran toilet yang bersanitasi, maka negara-negara di dunia harus bahu membahu saling mengisi dan saling memberikan dukungan informasi dan alokasi dana sosial dalam rangka membangun penyebaran sanitasi toilet yang sehat. Penyebaran bangunan toilet secara massif dan bersanitasi di suatu wilayah dalam suatu negara adalah sama pentingnya dengan kewajiban pemerintah menyiapkan stok pangan. Jadi, dalam konteks ini manusia tidak bisa lepas dari dua hal ini sekaligus, yaitu *pertama*, ketersediaan pangan untuk melanjutkan hidup dan *kedua*, ketersediaan toilet yang layak dan sehat untuk membuang air (berak dan kencing). Kodrat manusia ketika setelah makan, pasti mencari tempat membuang hajat (berak dan kencing). Di sinilah perlunya paradigma pemerintah suatu wilayah dan negara bahwa penyebaran toilet di tempat-tempat umum dan tempat-tempat tertentu harus sebanding dengan rasio manusia yang membuang hajat tersebut. Belum lagi kita kita berbicara tentang tantangan pembangunan yang lain, seperti penyediaan

lingkungan air bersih, sanitasi, pengelolaan limbah padat dan drainase.

Studi di India oleh para peneliti sebelumnya mengemukakan, bahwa terdapat sekira 50% atau 524 juta orang yang membuang air besar (berak) di sembarangan tempat. Itulah sebabnya India dikategorikan sebagai negara penyumbang 90% dari orang-orang di Asia Selatan dan sekitar 59% dari 1,1 Miliar orang di dunia yang masih memiliki kebiasaan buruk tersebut. (UNICEF, Stop Open Defecation, 2018).

Kurangnya perhatian pemerintah dan kesadaran masyarakat itu sendiri menempatkan permasalahan *Open Defecate* sebagai hal yang tabu dan jauh dari agenda prioritas di India. Dulu, di pedesaan India, buang air besar (berak) di sembarangan bisa ditemukan di mana-mana, tidak mengenal kelompok sosial-ekonomi maupun usia dan strata. Tempat-tempat di mana mereka membuang air besar (berak) sangat dekat dengan daerah pemukiman dan tentu saja besar kemungkinan dapat terkontaminasi dengan air bersih atau sumur sebagai keperluan manusia sehari-hari. Dalam hal ini tentu saja bisa mendatangkan banyak dampak buruk ke di berbagai aspek, terutama aspek kesehatan manusia dan lingkungan secara luas.

Ditinjau dari aspek kesehatan apabila tinja terdapat di permukaan tanah akan berpengaruh buruk dan berdampak pada sanitasi dan higienitas air di sekitar lingkungan yang jorok

tersebut. Air bersih dapat terkontaminasi dengan mikroorganisme patogen yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti *Waterborne Disease* (penyakit yang ditularkan melalui media air). Tidak hanya itu air yang digunakan untuk menghadirkan makanan yang telah terkontaminasi dengan kotoran manusia akan berefek ke *Foodborne Disease* (Kesmas, 2015). Dengan pengertian lain, tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, namun permasalahan toilet ini juga menempatkan perempuan rentan terhadap kekerasan seksual yang lebih tinggi mengingat peran reproduksi perempuan yang sering dikaitkan dengan makna rekonstruksi simbolis.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah India mulai merespon isu sanitasi toilet ini dan mulai menempatkannya dalam agenda besar. Merespon persoalan buang air besar sembarangan di India maka hadir upaya kampanye *Poop Culture* dalam bentuk program sanitasi formal pertama kali diluncurkan pada tahun 1954, diikuti oleh Program Sanitasi Pedesaan Pusat pada tahun 1986, Kampanye Sanitasi Total (Total Sanitation Campaign) pada tahun 1999 dan Nirmal Bharat Abhiyan pada tahun 2012. (Mridula Sinha, 2016) Kampanye Sanitasi Total berhasil meningkatkan meningkatkan jumlah rumah tangga dengan jamban sebanyak 80 desa di pedesaan dan memiliki efek kecil dalam mengurangi

buang air besar sembarangan. Namun, tidak ada peningkatan dalam kesehatan anak-anak. (Sumeet R. Patil, 2014).

Program selanjutnya ialah sanitasi pedesaan Nirmal Bharat Abhiyan namun mendapat berbagai hambatan dari warga karena adanya pendekatan yang kurang realistis dari pemerintah setempat. Akibatnya, Nirmal Bharat Abhiyan direkonstruksi melalui persetujuan Kabinet India pada tanggal 24 September 2014 menjadi Swachh Bharat Abhiyan (*Restructuring of the Nirmal Bharat Abhiyan into Swachh Bharat Mission*) dalam rangka penyadaran masyarakat untuk membangun toilet di masing-masing rumah tempat tinggal mereka. Menurut studi lanjutan di India, penyebaran pembangunan toilet rumah tangga pedesaan di India meningkat dari 1% pada tahun 1981 menjadi 11% pada tahun 1991, menjadi 22% pada tahun 2001, menjadi 32,7% pada tahun 2011. (Mridula Sinha, Swachh Bharat).

Karenanya, maka kampanye atau advokasi oleh lembaga Swachh Bharat Abhiyan, yang diluncurkan pada 2 Oktober 2014 di Gandhi Jayanti, bertujuan untuk memberantas buang air besar terbuka (*open defecated*) pada 2 Oktober 2019 dalam rangkaian peringatan 150 tahun kelahiran Mahatma Gandhi, dengan membangun 90 juta toilet di pedesaan India dengan biaya yang diproyeksikan sebesar ₹ 1,96 lakh crore (US \$ 28 miliar) (India, World Bank sign \$1.5 billion loan pact for Swachh Bharat Mission). Kampanye nasional tersebut mencakup 4.041 kota dan kota

hukum. Memperhatikan rangkuman hasil konferensi sanitasi pada bulan Maret 2014 yang diselenggarakan oleh UNICEF India dan Institut Teknologi India merupakan bagian dari Kampanye Sanitasi Total yang lebih besar, menyusul upaya pemerintah India yang meluncurkan kampanye besar-besaran tentang pentingnya sanitasi lingkungan pada tahun 1999. (Poo2loo to break open defecation taboo ).

Memang cukup beralasan jika dikatakan bahwa perilaku buang air besar sembarangan merupakan perilaku primitif di tengah kemajuan peradaban manusia saat ini. Nah, untuk mencegah perilaku bebas buang air besar sembarangan tersebut, belakangan menjadi perhatian dan menjadi agenda sentral dalam isu sanitasi oleh sejumlah NGO di dunia semisal WTO. Mereka memandang isu sanitasi toilet ini cukup lama diabaikan karena sifatnya yang tabu. Dengan memadukan fakta-fakta unik dan serius, maka World Toilet Organization (WTO) hadir memecahkan isu yang dianggap tabu ini, dengan memobilisasi media global untuk meliput topik tersebut. Setelah 13 tahun melakukan lobi-lobi secara efektif, Majelis Umum PBB memutuskan untuk mengadopsi hari pendirian Organisasi Toilet Dunia pada 19 November, sebagai Hari Toilet Dunia, PBB mengharapkan agar Hari Toilet Sedunia bisa sepopuler Hari Valentine - Let's Love Our Toilet. (Labs)

Dengan demikian, World Toilet Organization (WTO) adalah salah satu organisasi yang sangat strategis, karena dengan kehadirannya dapat memberdayakan individu melalui pendidikan, pelatihan dan membangun peluang pasar lokal untuk mengadvokasi fasilitas sanitasi yang bersih, aman dan nyaman. WTO merupakan organisasi nirlaba dalam naungan PBB yang ruang lingkup kegiatannya berskala global yang bekerja menuju dunia dengan toilet bersih dan aman dimanapun dan kapanpun itu. Organisasi ini didirikan oleh Jack Sim di Singapura pada 19 November 2001. Sejak awal WTO telah menyatukan aktor (aktivis) mulai dari unsur pemerintah, akademisi, masyarakat sipil hingga sektor swasta dalam menjelajahi solusi inovatif dan berkelanjutan untuk mengakhiri krisis sanitasi global (World Toilet Organization Founder).

Meskipun tidak dapat dipungkiri hingga kini, bahwa masalah toilet memang masih dianggap tidak penting bagi sebagian manusia yang hidup di pedesaan, sehingga tidak sedikit mereka masih membuang feses di sembarang tempat seperti di ladang, semak-semak, hutan, perairan terbuka, atau ruangterbuka lainnya daripada menggunakan toilet untuk buang air besar (UNICEF, Eliminate Open Defecation) Padahal seperti air, toilet sangat penting. Toilet mencegah penyebaran penyakit, dan menyediakan kesehatan, privasi, dan keamanan menurut data, lebih banyak orang memiliki ponsel daripada toilet. (Water.org).

Masyarakat khususnya di pedesaan harus diperhatikan dan diberikan literasi oleh pemerintah maupun institusi terkait tentang pentingnya buang air besar pada toilet, karena merupakan suatu bilik pemenuhan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sama pentingnya dengan kebutuhan makan dan minum.

Bangsa India dengan segala permasalahan sanitasinya telah menyumbang begitu besar praktek *Open defecation* di dunia, sehingga menarik perhatian bagi penulis. Dari pengamatan penulis dalam beberapa tahun pemeritah terakhir ini, India telah membuka lebar aksi kolektif dalam mengkampanyekan *Poop culture*, sehingga berhasil menurunkan kurva praktek yang tidak mengindahkan martabat seorang manusia, yaitu *Open Defecate* (budaya buang air besar atau berak di tempat terbuka).

Seiring realita pesatnya kemajuan peradaban di era modern ini, dimulai dengan derasnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, maka sudah seharusnya India tidak lagi menjadi negara terbelakang dalam urusan sanitasi, dan hal tersebut secara perlahan berhasil dilewati oleh sebagian besar penduduk di India melalui advokasi yang dilakukan oleh World Toilet Organization dalam berbagai kegiatan aksi kolektif lainnya.

Beradaskan latar belakang pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik dan memandang penting dilakukan penelitian dan

pengembangan terhadap isu ini, dengan melakukan penelitian berjudul: *Kontribusi Advokasi Kampanye Poop Culture Melalui Jaringan Advokasi Transnasional di India.*

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **a. Batasan Masalah**

Upaya mewujudkan *Poop Culture* dalam permasalahan *Open Defecate* telah terjadi sejak lama, permasalahan ini terjadi dalam skala domestik namun mengglobal ketika muncul perhatian aktor internasional, dalam hal ini organisasi internasional non-profit yang memiliki peran untuk mensosialisasikan, mengadvokasi, dan memberdayakan masyarakat khususnya dalam hal sanitasi, dengan hadirnya organisasi tersebut dapat memengaruhi beberapa negara dalam menekan dan mendorong tewujudnya *Poop Culture*. Tulisan ini membatasi pada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kampanye *Poop Culture di India* pada tahun 2014-2019.

### **b. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan kampanye *Poop Culture* di India?
2. Strategi apa yang digunakan dalam menunjang keberhasilan kampanye *Poop Culture* di India?

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti penulisan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi ukuran keberhasilan kampanye *Poop Culture* di India sebagai masalah internasional dan menganalisa menggunakan metode, teori dan perspektif ilmu hubungan internasional.
- b. Menganalisis strategi yang digunakan untuk mendukung keberhasilan kampanye *Poop Culture* di India.

### b. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan tulisan ini menjadi suatu upaya untuk memperoleh data dan informasi maupun rujukan yang berkaitan dengan Advokasi Kampanye *Poop Culture* Melalui Aktivisme Transnasional di India.
- b. Diharapkan tulisan ini dapat menambah wawasan para peneliti Ilmu Hubungan Internasional serta peminat isu-isu global, khususnya isu-isu kontemporer dan isu-isu domestik, maupun penyebabnya sehingga menjadi khazanah ilmu dan wadah dialektika ilmiah.

## D. Kerangka Konseptual

### a. Poop Culture

Dalam tulisan ini penulis mencoba menggunakan konsep *Poop Culture* sebagai bentuk kampanye pemberantasan masalah *Open Defecate* dalam mewujudkan status India bebas dari buang air sembarangan.

### b. Aktivisme Transnasional

Penulis menjabarkan menjelaskan proses transformasi isu domestik *Open Defecation* menggunakan konsep Aktivisme Transnasional terkait proses yang dilalui, sehingga sehingga *Open Defecate* di India berhasil bebas dari buang air sembarangan, selanjutnya menjelaskan pergerakan dengan ide awal menggunakan konsep Identitas kolektif, kemudian meringkai permasalahan, memetakan solusi dan aksi akhir untuk sebuah kampanye.

### c. Advokasi Transnasional

Jaringan Advokasi Transnasional mencari pengaruh dalam banyak hal dengan cara yang sama seperti kelompok politik lain atau gerakan sosial lainnya, tetapi jaringan ini tidak melakukan pendekatan tradisional seperti kekuatan militer mereka lebih menggunakan kekuatan informasi, ide dan strategi untuk mengubah informasi dan nilai konteks di mana negara membuat kebijakan, maka dari itu penulis

menggunakan konsep ini dalam menjelaskan strategi yang digunakan dalam Advokasi Kampanye Poop Culture.

## **E. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menganalisis dan menguraikan keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain.

### **b. Jenis Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari narasumber seperti hasil wawancara dengan para ahlinya, dan data sekunder diperoleh dari berbagai terbitan institusi yang terkait topik penelitian. Selain itu, penulis juga mengakses data primer dari organisasi yang terkait dan mengenai data sekunder penulis mengolah hasil penelitian sebelumnya maupun data yang disediakan oleh lembaga-lembaga lain yang secara tidak langsung terkait dengan topik penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan yaitu dengan melakukan telaah Pustaka *library research*, yaitu melacak sumber data di lapangan melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan yang terkait dengan topik penelitian, selain itu menggunakan studi literatur dalam menunjang penelitian, kemudiandilakukan melalui penelaahan data terhadap buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, majalah berita, surat kabar, laporan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, maupun data-data yang terdapat dalam website/internet yang memiliki validitas yang tinggi.

d. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, yang sudah dikumpulkan, penulis akan melakukan analisis data secara kualitatif.

**F. Rancangan Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian dan analisa dalam penelitian ini akan disusun dalam karya tulis ilmiah (skripsi) dengan rancangan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB Pertama, Pendahuluan yang berisi Latar Belakang masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Konseptual, Metode Penelitiandan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, Tinjauan pustaka berupa penelusuran pustaka yang akan menjelaskan tentang konsep yang digunakan oleh penulis.

BAB Ketiga berisi gambaran umum kampanye Poop Culture di India

BAB Keempat Hasil dan Pembahasan berisi Advokasi Kampanye Poop Culture Melalui Aktivisme Transnasional di India.

BAB kelima, yaitu penutup berisi simpulan dan saran-saran mengenai kampanye *Poop Culture* di India.

\*\*\*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Aktivisme Transnasional (*Transnational Activism*)**

Secara sederhana yang dimaksud dengan aktivisme transnasional diartikan sebagai sebuah pergerakan lintas batas antar satu negara dengan negara lain atau satu benua dengan benua lain. Dengan demikian, aktivisme transnasional menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh negara manapun di dunia ini.

Aktivisme transnasional lahir dan berakar pada lokalitas dan bertumpu pada kondisi dunia yang kosmopolitan. Sementara globalisasi dalam aktivisme transnasional memberikan insentif berupa proses internasionalisasi yang menawarkan kerangka serta kumpulan poin-titik fokus serta struktur bagi aktivis internasional (Tarrow, 2005, hal. 3). Dalam buku *The New Transnational Activism* menjelaskan proses transformasi posisi dalam ide dan gerakan lintas batas yang berbasis pada lokalitas. Sebagai agenda transformatif, Tarrow menekankan bahwa aktivisme transnasional dapat mengubah aktor dalam protes domestik menjadi pelaku gerakan transnasional dengan tetap mengakar pada konteks sejarah dan kultur gerakan lintas batas.

Transformasi tersebut bisa menjadi jembatan dalam gerakan sosial dari level lokal menuju global melalui tiga tahapan

proses. Tahapan pertama, *domestic ground* yang terdiri atas *global framing* dan *internalization* di ranah domestik dengan isu dalam negeri menjadi fokusnya. Tahapan kedua adalah *Transition Process* dimana ada dua aktivitas, yakni *diffusion* dan *scale shift*. Dalam proses transisi ini bisa terjadi di ranah lokal maupun internasional dengan isu yang lebih variatif dari berbagai level. Tahapan ketiga sebagai yang terakhir adalah tingkat internasional, yakni terdapat proses eksternalisasi dan koalisi transnasional (Tarrow, 2005, hal. 32) Keenam rangkaian pada tiga tahapan proses tersebut dapat berjalan secara terpisah maupun berkombinasi tergantung situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Dari pandangan Tarrow tersebut setidaknya membantu penulis untuk mengilustrasikan atau menginterpretasikan konsep aktivisme transnasional khususnya dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa tahapan rangkaian proses dalam menguraikan keberhasilan transformasi *poop culture*, antara lain;

1. Tahap domestik menggunakan *global framing* (kerangka global) yaitu mobilisasi simbol internasional untuk membingkai konflik domestik, ini merupakan proses politik paling domestik. Konsep „*framing*“ digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah gerakan mendefinisikan sebuah masalah (*diagnostic framing*), merancang solusi untuk menyelesaikan

masalah tersebut (prognostic framing), dan memobilisasi pengikut baru untuk penyebab masalah tersebut (*motivational framing*) (Robert Benford & David Snow, 2000, hal. 613) Dalam konteks ini, gerakan sosial tidak hanya dipahami sebagai pembawa ide yang telah ada, tidak pula dipahami sebagai pergerakan otomatis akibat dari susunan struktural, kondisi yang ada, maupun ideologi yang telah berkembang (Robert Benford & David Snow, 2000, hal. 613) Terlebih, aktor gerakan dilihat sebagai agen

„penanda“ yang secara aktif terlibat dalam produksi dan pemeliharaan makna bagi konsituen, antagonis, dan para pengamat (Robert Benford & David Snow, 2000, hal. 613) Aktor-aktor tersebut terlibat aktif bersama dengan aktor *state* seperti negara maupun pemerintah daerah serta media dalam melakukan „politik pemaknaan“ (Robert Benford & David Snow, 2000, hal. 613). Di dalam „politik pemaknaan“, terdapat istilah „*Framing as Meaning Construction*“. Maksudnya adalah di dalam „*framing*“ terdapat „*signifying work*“ atau aktor yang bergerak sebagai penanda untuk melakukan konstruksi pemaknaan. Mereka menjelaskan „*framing*“ sebagai sebuah fenomena prosesual. Disebut prosesual karena dalam realitanya terdapat proses dan

dinamika dalam melakukan pembingkaiian atau *framing* itu sendiri. Maka, hasil dari produk tersebut disebut sebagai „*collective action frame*“ (Robert Benford & David Snow, 2000, hal. 613)

2. Rangkaian proses kedua adalah difusi dan *Scale Shift* (skala sergeseran) namun penulis hanya menggunakan skala pergeseran, disinilah dimulainya koordinasi aksi kolektif di tingkat yang berbeda. Skala pergeseran dapat beroperasi dalam dua arah: ke atas dan ke bawah. Arah ke atas bermakna tindakan lokal menyebar keluar dari sumbernya, sedangkan arah ke bawah meskipun dilakukan generalisasi pada tingkat yang lebih rendah namun tetap dapat dilakukan adopsi.

Pada skala sistem internasional dewasa ini memberikan tantangan tersendiri bagi para pegiat sosial, karena keduanya membuka saluran ke atas dan saluran tersebut memungkinkan dapat memengaruhi pergeseran perilaku sosial yang rawan konflik, sehingga bisa memicu terjadinya perselisihan aksi kolektif baik secara lokal, regional, nasional, maupun internasional. Dalam kondisi yang sama dapat berubah bentuk yang bisa jadi seperti bentuk baru, namun ketika mengalami pergeseran ke arah bawah akan saling bertentangan. Dalam pengertian sederhana,

penyebaran dan perubahan bentuk organisasi sosial yang mereka hasilkan dapat meredam konflik atau pertentangan tersebut (Tarrow, *Shifting the Scale of Contention*, 2005, hal. 120).

Bahkan pergeseran skala sosial dari institusi yang lebih luas setidaknya melibatkan konflik secara kolektif, bilamana aktor baru tidak melakukan koordinasi secara bertahap dan gradual. Aktor baru dan institusi yang lebih luas memberikan interaksi baru bagi perkembangan pergeseran skala interaksi sosial dalam konteks *open defication*.

Dengan demikian, hal itu dapat memengaruhi karakter pertentangan dan klaimnya serta jangkauan geografisnya. Pergeseran skala sosial melibatkan lima mekanisme khususnya: koordinasi pertikaian, perantara, dan teori, serta pergeseran klaim dan objek. Bahkan mungkin memimpin ke peralihan identitas, seperti yang ditunjukkan O'Brien dan Li di akun mereka.

Pergeseran skala ke bawah adalah pengalihan tindakan kolektif dari yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah independen dari badan-badan koordinasi tingkat yang lebih tinggi. Sama seperti pergeseran skala ke atas mengarah pada identifikasi target baru

dan ke membuat klaim baru, pergeseran skala ke bawah memungkinkan aktivis tingkat rendah untuk mengambil target lokal dan membuat klaim lokal dengan cara baru dan berbeda. Dalam proses, melonggarkan pesan yang datang dari bentuk "lebih tinggi" mungkin terjadi, dan model itu sendiri dapat menyebar ke sejumlah klaim yang berbeda dan bentuk organisasi. Inilah yang terjadi sebagai ribuan aktivis yang menghadiri Forum Sosial Dunia membawa pulang model itu.

3. Dua proses lainnya berlangsung di tingkat internasional dan memiliki potensi terbesar untuk menciptakan gerakan sosial transnasional, yaitu Eksternalisasi dan Pembentukan Koalisi Transnasional. Model *Boomerang Keck dan Sikkink* menunjukkan bahwa eksternalisasi adalah sebuah proses penting yang dilalui oleh aktor domestik yang lemah untuk mencari akses ke suatu nonpemerintah atau pemerintah yang lebih kuat (1998; juga lihat Sikkink 2005).

Tarrow kemudian melihat dasar kemunculan aliansi kampanye transnasional ini sebagian besar berakar pada kosmopolitan "*Rooted Cosmopolitan*." Kosmopolitan itu sendiri merujuk pada perasaan menjadi bagian dari dunia secara keseluruhan, tidak dibatasi pada salah satu kelompok atau

bagian tertentu (Placeholder3hal. 40). Dengan demikian advokasi kampanye *poop culture* merupakan bagian dari upaya atas dasar hak kemanusiaan yang bersifat universal, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan martabat manusia dan kemanusiaan. Di sana ada suatu skala transisi atau pergeseran di mana tatanan negara bangsa menuju pada tatanan kota kosmopolitan.

## **B. Jaringan Advokasi Transnasional**

Jaringan advokasi transnasional bukan hal baru dalam studi gerakan sosial. Menurut Keck dan Sikkink faktor kemunculan jaringan advokasi transnasional atau *Transnational Advocacy Network* lebih pada *shared value, common discourse*, dan *shared idea*. Konsepnya merupakan perkawinan dua tradisi, yakni tradisi sosiologi dan politik internasional. Artinya, konsep „*networking*“ yang dibangun melalui gagasan aktivisme atau gerakan yang diaplikasikan secara lintas bangsa.

Pengertian dari Jaringan Advokasi Transnasional seperti yang tertulis dalam jurnalnya ia menjelaskan bahwa yang dinamakan Jaringan Advokasi Transnasional adalah aktor-aktor yang berkerja sama pada masalah internasional, dengan paham nilai yang telah diberikan, wacana umum, dan pertukaran informasi maupun layanan. (Keck, M. E., & Sikkink, K., 1999, hal. 90). Aktor-aktor yang disebutkan antara lain: (1) Organisasi-organisasi riset & Advokasi Non Pemerintah baik dalam skala

Internasional maupun Nasional dan (NGO); (2) Pergerakan Sosial Lokal; (3) Yayasan; (4) Media; (5) Gereja, Serikat Perdagangan, Organisasi konsumen, kamum intelek (6) bagian dari intergovernmental organizations regional maupun internasional (INGO); (7) bagian dari cabang-cabang lembaga eksekutif dan/atau parlemen dari suatu pemerintahan (Keck, M. E., & Sikkink, K., 1999, hal. 91) Namun, penelitian awal yang dilakukan oleh Keck & Sikkink menyatakan bahwa NGO, baik internasional maupun domestik, memainkan peranan sentral di dalam advocacy network, dikarenakan berbagai NGO tersebut seringkali berperan sebagai inisiator aksi-aksi dan menekan aktor-aktor lain yang lebih powerful. NGO memperkenalkan ide-ide baru, memberikan informasi, dan melakukan lobi-lobi yang bertujuan untuk mengubah suatu kebijakan.

Jaringan Advokasi Transnasional mencari pengaruh dalam banyak hal dengan cara yang sama seperti kelompok politik lain atau gerakan sosial lainnya, tetapi jaringan ini tidak melakukan pendekatan tradisional seperti kekuatan militer, mereka lebih menggunakan kekuatan informasi, ide dan strategi untuk mengubah informasi dan nilai konteks dimana negara membuat kebijakan.

Dalam Jaringan Advokasi Transnasional memiliki beberapa strategi pendekatan antara lain :

## 1. Politik informasi

Dimana aktor non-negara mendapatkan pengaruh dengan melayani sebagai sumber informasi alternatif. Aliran informasi dalam jaringan advokasi tidak hanya menyediakan fakta, tapi juga kesaksian -cerita yang diceritakan oleh orang-orang yang hidupnya terpengaruh. Selain itu, mereka menafsirkan fakta dan kesaksian; kelompok aktivis membingkai masalah secara sederhana. Kerangka yang efektif harus menunjukkan keadaan yang tidak alami atau secara kebetulan, mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab, serta mengusulkan solusi yang kredibel. Bagian penting dari perebutan politik informasi adalah apakah masalah didefinisikan secara teknis, tunduk pada kualitas pertimbangan para ahli, atau sebagai sesuatu yang menjadi perhatian konstituens global yang jauh lebih luas. Dalam hal ini, media adalah mitra penting dalam jaringan politik informasi. Untuk menjangkau audiens yang lebih luas, jaringan berusaha menarik perhatian pers. Jurnalis simpatik dapat menjadi bagian dari jaringan, tetapi lebih sering aktivis jaringan membina reputasi kredibilitas pers, dan mengemas informasi mereka secara tepat waktu dan cara dramatis untuk menarik perhatian pers. Dengan strategi ini secara cepat dan tepat mengembangkan informasi secara politis hingga menghasilkan pengaruh yang besar.

## 2. Politik simbolis

Aktivis meringkaskan masalah dengan mengidentifikasi dan menyediakan penjelasan yang meyakinkan untuk peristiwa simbolik yang kuat, yang pada gilirannya menjadi katalisator untuk pertumbuhan jaringan. Interpretasi simbolik adalah bagian dari proses persuasi oleh jaringan mana yang menciptakan kesadaran dan berkembangdaerah pemilihan. Strategi simbolik yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol, tindakan-tindakan atau cerita dan kisah yang mampu menggambarkan dan mewakili isu yang dibawa kepada masyarakat luas.

## 3. Politik pengaruh

Yaitu anggota dari jaringan mengumpulkan para aktor yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat luas sehingga dapat memperkuat pergerakan Aktivis dalam jaringan advokasi prihatin dengan efektivitas politik. Definisi mereka tentang efektivitas sering kali melibatkan beberapa perubahan kebijakan oleh 'aktor target' yang mungkin adalah pemerintah, tetapi mungkin juga lembaga keuangan internasional seperti Bank Dunia, atau aktor swasta seperti perusahaan transnasional. Untuk membawa tentang perubahan kebijakan, jaringan perlu keduanya membujuk dan menekan aktor yang lebih kuat. Untuk mendapatkan pengaruh, jaringan mencari leverage - sebuah kata yang

sering muncul dalam wacana organisasi advokasi - lebih kuat aktor. Dengan menggunakan leverage lebih kuat institusi, kelompok lemah mendapatkan pengaruh jauh melampaui kemampuan mereka untuk mempengaruhi praktik negara langsung. Mengidentifikasi poin leverage adalah hal yang penting langkah strategis dalam kampanye jaringan. Kita membahas dua jenis leverage: leverage material dan pengaruh moral.

#### 4. Politik akuntabilitas

Jaringan setidaknya akan mencurahkan banyak energi untuk meyakinkan pemerintah dan aktor lain untuk mengubah posisi mereka. Dalam masalah ini seringkali diabaikan sebagai perubahan yang tidak penting, karena bicara itu murah dimana pemerintah mengubah posisi diskursif dengan harapan untuk mengalihkan jaringan dan perhatian publik. Jaringan aktivis, bagaimanapun, mencoba membuat pernyataan seperti itu menjadi peluang untuk politik akuntabilitas.

Setelah pemerintah berkomitmen secara terbuka dirinya sendiri dengan prinsip -misalnya, mendukung hak asasi manusia atau demokrasi -jaringan dapat digunakan posisi-posisi itu, dan penguasaan informasinya, untuk mengekspos jarak antara wacana dan latihan. Hal ini memalukan banyak pemerintah, yang mungkin mencoba

menyelamatkan muka dengan menutup jarak. Singkatnya politik akuntabilitas ini sebagai strategi advokasi yang menjaga dan mengawasi pemerintah. (Keck, M. E., & Sikkink, K., 1999, hal. 95)

Untuk menilai pengaruh jaringan advokasi transansional, kita harus melihat pencapaian tujuan pada beberapa level yang berbeda dan bukan sebagai yang hal baru dalam studi gerakan sosial. Keck dan Sikkink mengidentifikasi jenis-jenis tahapan pengaruh jaringan:

1. Pembuatan masalah dan pengaturan perhatian/agenda;
2. Pengaruh pada posisi diskursif negara dan organisasi regional dan internasional;
3. Pengaruh terhadap prosedur kelembagaan;
4. Pengaruh terhadap perubahan kebijakan pada 'aktor sasaran' yang mungkin negara bagian, internasional atau organisasi regional, atau aktor swasta seperti korporasi;
5. Pengaruh terhadap perilaku negara.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM

#### A. *Poop Culture*

##### 1. Pengertian

*Poop Culture* merupakan suatu paham yang menjadi perhatian bagi beberapa negara, khususnya negara berkembang. *Poop culture* ialah suatu kebiasaan yang menjaga kebersihan, lingkungan dan gaya hidup yang bersih akan toilet. Selain itu juga dapat membuat suatu negara menjadikan toilet sebagai salah satu identitas negara. Paham ini berkaitan juga dengan sanitasi khususnya sanitasi dalam menjaga kebersihan toilet. (Praege, 2007)

Paham *Poop Culture* tersebut lebih universal dikenal dengan *Open Defecation Free* atau yang disingkat dengan ODF. Frasa ini pertama kali digunakan dalam program sanitasi total berbasis masyarakat (*Community-Led Total Sanitation*) yaitu sebuah pendekatan yang digunakan terutama di negara-negara berkembang untuk meningkatkan praktik sanitasi dan kebersihan dalam suatu masyarakat. (Vidya Venkataramanan, 2018) *Poop Culture* juga diartikan sebagai kebudayaan buang feses yang baik dan benar dengan menjaga kebersihan pada saat membuang fese dan cara pengelolaannya.

Kementerian Air Minum dan Sanitasi India pada pertengahan 2015 mendefinisikan *Poop Culture* sebagai penghentian penularan feses-oral yang ditandai dengan: 1) Tidak ditemukan kotoran yang terlihat di lingkungan atau desa; 2) Setiap rumah tangga serta lembaga publik maupun masyarakat, menggunakan opsi teknologi aman untuk membuang feses.

Yang dimaksudkan 'Opsi Teknologi Aman' yaitu toilet yang berisi tinja sehingga tidak ada kontaminasi ke permukaan tanah maupun permukaan air, lalat dan hewan lainnya tidak bersentuhan dengan feses; tidak lagi ada bau dan tidak ada kotoran yang terlihat di lingkungan sekitar. (Vinayak, 2015)

## 2. Sejarah *Open Defecate*

Periode gelap sanitasi dalam sejarah peradaban terjadi pada 500 M hingga 1500 M yang lalu, terdapat beberapakisah dalam tulisan suci India merujuk pada frekuensi penggunaan toilet oleh laki-laki untuk buang air besar terkait kesucian dan kejantannya. Di era tersebut, pegulat diyakini lemah jika sering buang air besar hal itu dianggap sistem pencernaan mereka buruk. Jarangnya buang air besar, merupakan tanda kejantanan dan dianggap sebagai kebiasaan suci di beberapa komunitas India kuno. Bahkan ada yang mengatakan kaum lelaki dari suku Chaga memblokir

anus mereka ketika mereka mencapai kedewasaan, untuk memenuhi keunggulan atas seksnya. (Historic Journey of Toilets from Indus Valley Civilization to 21st Century)

Sejarah penggunaan toilet dalam pada umumnya penuh dengan tantangan di beberapa negara. Buruknya pemeliharaan toilet umum selalu dikaitkan dengan kesejahteraan suatu masyarakat atau seseorang. Kaisar Mughal Jehangir telah membangun toilet umum untuk digunakan oleh sebanyak 100 keluarga, yang berjarak 125 km dari Delhi, pada tahun 1556. Tetapi pemeliharaan yang buruk mendorong orang untuk buang air besar di tempat terbuka.

*Poop culture* muncul seiring dengan sejarah berkembangnya toilet di Jepang. Bahkan Jepang menjadikan *Poop Culture* sebagai identitas negaranya. Artinya bagi Jepang, toilet merupakan identitas negara. Pada masa Jomon kawasan tempat tinggal penduduknya berbentuk seperti tapal kuda dimana pada bagian tengah merupakan alun-alun tempat berkumpul, dan tempat pembuangan sampah berada di sekeliling pemukiman, tempat pembuangan sampah ini juga digunakan sebagai tempat pembuangan feses oleh orang-orang Jepang di zaman Jomon. (Association, 2002)

### **B. World Toilet Organization dan Komitmen Global**

Organisasi ini adalah organisasi nirlaba internasional yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas toilet dan sanitasi di

seluruh dunia dengan memberdayakan individu melalui pendidikan, pelatihan dan membangun peluang pasar lokal untuk mengadvokasi fasilitas sanitasi yang bersih dan aman di setiap komunitas.

Melalui berbagai inisiatifnya, WTO terus menyediakan platform internasional untuk asosiasi toilet, pemerintah, lembaga akademik, yayasan, badan PBB, dan pemangku kepentingan perusahaan untuk bertukar pengetahuan dan meningkatkan dukungan media dan perusahaan dalam upaya mempromosikan sanitasi bersih dan kebijakan kesehatan masyarakat.

Pada 24 Juli 2013, WTO mencapai tonggak sejarah penting bagi gerakan sanitasi global ketika 122 negara bersama-sama mensponsori resolusi PBB yang diajukan oleh pemerintah Singapura untuk menetapkan 19 November, Hari Toilet Dunia sebagai hari resmi PBB. Organisasi Toilet Dunia diberikan status konsultatif dengan Dewan Ekonomi dan Sosial PBB pada tahun 2013.

### **C. Kampanye Poop Culture di India**

#### **1. Sejarah singkat**

Sanitasi dan toilet telah menempatkan India sebagai salah satu wilayah negara yang dicap sebagai daerah jorok ketika itu. Namun secara perlahan tampaknya ada upaya advokasi secara terus menerus dan berkelanjutan dari para aktivis NGO internasional semacam WTO telah mendorong

pemerintah India untuk membuat agenda besar dalam memprogramkan pembangunan toilet dan sanitasinya. Tidak hanya itu, India terlihat adanya upaya-upaya kampanye yang dilakukan oleh pemerintah India antara lain *The Central Rural Sanitation Programme* (Program Sanitasi Pedesaan Pusat) pada tahun 1986, *Total Sanitation Campaign* (TSC) diluncurkan pada tahun 1999 dengan tujuan untuk mengakhiri open defecate, Nirmal Bharat Abhiyan pada tahun 2012 dan pada tahun 2014 kampanye mengenai gerakan *Poop Culture* di India dinamakan Swachh Bharat Mission.

## 2. *The Central Rural Sanitation Programme*

Konsep sanitasi sebelumnya terbatas pada pembuangan kotoran manusia dengan bak penampungan, selokan terbuka, jamban, sistem ember, dll. Saat ini, hal itu berkonotasi dengan konsep yang komprehensif, yang meliputi: pembuangan limbah cair dan padat, kebersihan makanan, kebersihan pribadi, domestik, serta kebersihan lingkungan. Melihat fakta-fakta tersebut, maka *Central Rural Sanitation Programme* (CRSP) menjadi lebih maju dan semakin baik. Dalam format baru, CRSP bergerak menuju pendekatan "yang didorong oleh permintaan"

Program ini dilaksanakan dengan fokus pada inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat dan berpusat pada masyarakat. Dalam program ini anak memainkan peran yang

efektif dalam menyerap dan mempopulerkan ide dan konsep baru. Oleh karena itu, program ini bermaksud untuk memanfaatkan potensi mereka sebagai pendukung praktik sanitasi yang baik yang paling persuasif di rumah tangga mereka sendiri dan di sekolah. Tujuannya juga untuk menyediakan urinal / toilet terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan di semua sekolah maupun di daerah pedesaan di negara tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Penelitian Rikha Nurul Pertiwi, dkk, yang mengemukakan, bahwa secara epidemiologi dibuktikan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal penyakit infeksi, progresivitas penyakit, insidens dan kematian akibat tuberculosis akibat mengabaikan sanitasi. Perkembangan penyakit juga mempunyai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan mempunyai penyakit lebih berat pada saat datang ke rumah sakit. Perempuan lebih sering terlambat datang ke pelayanan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mungkin berhubungan dengan aib dan rasa malu lebih dirasakan pada perempuan dibanding laki-laki. Perempuan juga lebih sering mengalami kekhawatiran akan dikucilkan dari keluarga dan lingkungan akibat penyakitnya. (Rikha Nurul Pertiwi, 2012: 435-445)

### 3. *Total Sanitation Campaign*

Pendekatan yang direvisi dalam TSC lebih menekankan pada Informasi, Pendidikan dan Komunikasi, Pengembangan Sumber Daya Manusia, kegiatan pengembangan kapasitas untuk meningkatkan kesadaran di antara masyarakat pedesaan dan untuk generasi permintaan fasilitas sanitasi. Ini juga akan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memilih opsi yang sesuai melalui mekanisme pengiriman alternatif sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Hambatan ekonomi dan faktor sosial ekonomi kultural turut berperan termasuk pemahaman tentang poop culture.

Sanitasi pada lingkungan perlu diperhatikan karena dapat mencegah pertumbuhan mikroorganisme. Penggunaan disinfektan sudah banyak dilakukan, namun selain itu ketersediaan air bersih yang sehat dan aman serta pencemaran sampah/limbah pun perlu diperhatikan secara khusus. Menurut Arif dalam artikel di majalah TEMPO, masalah virus Corona dan demam berdarah persoalannya ada di air. Perlu juga gunakan toilet yang sehat, karena ini jadi lahirnya mikroorganisme. Banyak jarak jamban/toilet dengan sumber air bersih yang tidak sesuai.

Kerugian yang dihasilkan dari buruknya sanitasi tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat.

Kerugian lain adalah kerugian ekonomi. Berdasarkan hasil studi Bank Dunia pada tahun 2007 bahwa akibat sanitasi yang buruk, negara mengalami kerugian setara dengan 58 triliun. Contoh kerugian dari sisi ekonomi adalah penolakan ekspor udang dari Indonesia ke Jepang, hal itu disebabkan karena kecurigaan mengandung *salmonella*. (Bima Fatah dan Maula Nadia dalam Ryadi, Alexander Lucas Slamet,, 2016: 94-99).

#### 4. Nirmal Bharat Abhiyan

Nirmal Bharat Abhiyan dimulai pada tahun 1999 oleh pemerintah saat itu. Nirmal Bharat Abhiyan juga dikenal sebagai Kampanye Sanitasi Total. Fokus utama skema ini adalah untuk meningkatkan kondisi sanitasi di daerah pedesaan di kabupaten tersebut. Fokus utamanya adalah memberi lebih banyak momentum dan memotivasi rumah tangga di pedesaan untuk membangun ketentuan toilet yang lebih baik dan mendorong mereka untuk menggunakannya, guna mencegah open defecation. Puncak dari Nirmal Bharat Yojana adalah bahwa ini adalah program yang difokuskan pada strategi yang dipimpin masyarakat yang dituntut oleh masyarakat sendiri untuk upaya sanitasi total untuk membangun lingkungan yang lebih aman dan lebih bersih. Tidak hanya rumah tangga tetapi sekolah dan komunitas desa serta Pusat Anganwadi juga berada di bawah target Nirmal Bharat Yojana. Fokus skema ini tidak hanya pada penciptaan infrastruktur sanitasi tetapi juga untuk menyebarkan

kesadaran di antara orang-orang dalam meningkatkan keberadaan pribadi mereka dalam hal kebersihan dan pembuangan bahan limbah yang tepat. Implementasi program ini melibatkan asosiasi Institusi Panchayati Raj melalui berbagai mobilisasi sosial lokal. (Nirmal Bharat Abhiyan: Everything You Need to Know About Nirmal Bharat Abhiyan, 2018)



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Transformasi Isu *Open Defecate* dalam Mencapai *Poop Culture* Melalui Aktivisme Transnasional

Proses transformasi dalam ide dan aktivisme transnasional berakar pada ranah lokal, dalam beberapa studi kasus *Open Defecate* diketahui bahwa permasalahan ini berasal dari ranah domestik dimana dapat ditemui dalam rumah tangga, namun permasalahan ini juga terjadi pada lintas wilayah suatu daerah atau negara. Pada bab ini penulis akan menjelaskan transformasi isu domestik dalam hal ini permasalahan *Open Defecation* sehingga menjadi permasalahan dan perhatian dunia (mengglobal). Pada tingkat dunia telah berhasil mencapaisebuah status *Open Defecation Free*/mewujudkan *Poop Culture* yang mana hal tersebut merupakan bagian dari nilai kultur global secara keseluruhan. Artinya, dalam membahas *Poop Culture* tidak dibatasi pada salah satu kelompok atau bagian tertentu. Transformasi isu domestik ini melalui tiga *set of process*. Level pertama pada ranah domestik yang terbagi lagi dalam dua rangkaian proses, yaitu *Global Framing* dan *Internalization*. Level kedua yaitu proses transnasional yang terdiri dari dua bagian *Diffusion* dan *Scale Shift* dan level terakhir adalah *Externalization* dan *Transnational Coalition Formation*.

### A. *Three sets of process*

Penting melakukan identifikasi *framing* dalam sebuah isu, sebab akan membantu membuat peristiwa atau kejadian menjadi bermakna sekaligus berfungsi untuk mengatur pengalaman dan memandu tindakan. Dalam isu ini penulis menggunakan *Collective Action Framing* (Kerangka tindakan kolektif) yang mengacu pada proses interaktif dan diskursif yang memperhatikan tugas-tugas pembedingkaian inti. Dengan demikian, *Collective Action Framing* adalah seperangkat keyakinan dan makna yang berorientasi pada tindakan yang menginspirasi dan melegitimasi kegiatan dan kampanye Organisasi Gerakan Sosial (SMO). (Snow & Benford, 2000)

*Global Framing* terhadap praktek *Open Defecate* di India, yang *pertama*, adalah infrastruktur dan layanan sanitasi tidak tersedia, maka orang-orang melakukannya karena tidak memiliki toilet yang mudah diakses. *Kedua*, karena adanya praktik budaya atau kebiasaan tradisional. *Ketiga*, mengenai perilaku yang mungkin masih diperlukan untuk mempromosikan penggunaan toilet.

Pada kenyataannya hal yang terjadi di India sama dengan apa yang selama ini menjadi citranya dalam permasalahan *Open Defecation*. Pada bab III sebelumnya penulis telah membahas tentang upaya kampanye apa saja yang telah diinisiasi oleh pemerintah sendiri. Yang pertama

*Central Rural Sanitation Programme* (CRSP) menggunakan *Collective Action Framing* dengan membuat program yang dipimpin oleh masyarakat dan „*People Centered*“ yaitu sebuah “pendekatan yang didorong oleh pemerintahan”, yang mana sebelumnya kekurangan infrastruktur pembangunan toilet dapat diperbaiki dengan hanya mendirikan toilet itu sendiri, namun hal tersebut tetap membutuhkan evaluasi sebab dengan adanya infrastruktur belum tentu mereka dapat menggunakannya.

Oleh karena itu, pertama-tama yang harus direalisasikan adalah penciptaan kesadaran, akan menghadirkan permintaan untuk fasilitas sanitasi, sehingga pembangunan infrastruktur dapat diadakan. Membangun Kesadaran Pentingnya sanitasi bagi masyarakat lokal maupun dunia, yaitu dengan mengajak dan membiasakan masyarakat berperilaku hidup bersih-sehat, tentu bukan perkara mudah. Namun ini perlu terus dilakukan secara periodik, mengingat penanganan sanitasi yang kurang baik dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Secara teori, ada beberapa solusi yang perlu dilakukan demi menjadikan kualitas sanitasi di masyarakat pedesaan dan perkotaan bisa menjadi lebih baik. Diantaranya: 1) Mengubah perilaku publik agar peduli dan memahami pentingnya kualitas sanitasi; 2) Membangun kembali kebiasaan cuci tangan pakai sabun

sebagai kewajiban sehari-hari; 3) Menghimbau untuk menjalankan lagi kebiasaan buang sampah pada tempat sampah; 4) Merangsang (menstimulasi) secara terus menerus dan berkelanjutan agar tumbuh niat kebiasaan buang air besar (berak) di toilet/ WC yang septik.

Kegiatan tersebut, sekilas bisa jadi hanyalah sebuah pilihan. Namun demi menjadikan derajat kesehatan publik agar lebih baik dan bisa menikmati lingkungan berkualitas, maka diperlukan gerakan dari diri setiap individu untuk memulai dengan melakukan hal-hal yang sederhana; ikhlas tanpa pamrih dan menjadikan semua aktivitas itu sebagai kebaikan hidup bersama. Tujuannya agar tercipta perilaku hidup bersih dan sehat. Perubahan perilaku dari membuang hajat (berak) secara sembarangan (open deficate) kepada kesadaran buang air di toilet, sekali lagi tidak bisa dilepaskan dari peran organisasi pemerhati semisal WTO dan setiap individu sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Mereka memiliki tanggungjawab besar untuk menciptakan dan menjaga kualitas lingkungan di sekitarnya; termasuk sanitasi lingkungan sekitar toilet agar tetap berfungsi dengan baik. Semua itu akan semakin berkembang dan merakyat, jika setiap individu orang memiliki kepedulian memperkuat jaringan bagi berkembangnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan terbentuknya komitmen mau mengubah

perilaku membuang hajat (berak) di toilet yang higienis. Apalagi saat ini pemerintah seluruh dunia telah bergulir program jamban (toilet) sehat yang disinergikan dengan kegiatan swadaya masyarakat atau bergotong royong membangun jamban sehat. Bahkan ada juga yang coba membangun jamban/toilet umum melalui arisan. (Ernawati, 2006: 3)

Selain itu, Sekolah Sanitasi Pedesaan adalah komponen utama dan pintu masuk untuk penerimaan sanitasi yang lebih luas oleh masyarakat pedesaan. Agar infrastruktur bisa optimal maka harus disertai dengan dukungan pembangunan toilet dengan teknologi improvisasi. Keterlibatan Institusi seperti Panchayati Raj, Koperasi, Kelompok Wanita, Kelompok Swadaya, LSM dan lainnya juga merupakan komponen penting dalam bagi populasi pedesaan, sehingga lahir perilaku yang relevan dengan perubahan, terutama dalam kaitannya dengan praktik sanitasi dan kebersihan yang lebih baik. Disamping itu diperlukan perangkat keras sanitasi dengan harga yang terjangkau dan dapat diakses dengan cara menawarkan berbagai pilihan teknologi. (India, 2007, hal. 3)

*Total Sanitation Campaign* ialah program kampanye kedua, *Collective Action Frame* pada kampanye ini memberikan kerangka kerja yang luas di mana negara bagian

dan distrik memiliki fleksibilitas dalam menyusun strategi sendiri untuk pelaksanaan program berdasarkan pada aspek sosial ekonomi dan konteks kelembagaan. Sebuah strategi dapat menandakan prioritas, menetapkan peran dan tanggung jawab, dan sering mengalokasikan sumber daya manusia dan keuangan untuk pelaksanaan pengadaan infrastruktur sanitasi dan toliet. Adanya kemauan administratif untuk menerapkan strategi bersama secara seragam adalah titik awal untuk peningkatan peran dalam kerangka kerja *poop culture*.

Inisiasi selanjutnya adalah Nirmal Bharat Abhiyan, bentuk *Collective Action Frame-nya* masih sama dengan program sebelumnya, yaitu untuk meningkatkan kondisi sanitasi di daerah pedesaan dalam wilayah kabupaten tersebut. Demikian pula dalam menciptakan kesadaran di antara penduduk pedesaan India terus menjadi program kampanye, namun program ini lebih progresif sebab memikirkan proses pengelolaan limbah manusia yang bersih dan aman bersama dengan penggunaan jamban individu rumah tangga (IHHL) untuk mereka yang berada di bawah Garis Kemiskinan (BPL) bersama dengan orang lain yang diidentifikasi rumah tangga yang berada di atas garis kemiskinan (APL). Pengendalian limbah yang baik juga mencakup berbagai pengelolaan limbah padat-cair (SLWM) sedemikian rupa sehingga pembuangannya berkelanjutan dan

tidak menimbulkan tumpahan pencemaran karena prosesnya yang bervariasi di daerah lain.

Selain itu kerangka kerja di program ini juga berupaya untuk menerapkan fasilitas kebersihan tingkat lanjut bagi semua warga yang tinggal di daerah pedesaan. Proses proaktif dalam mendidik dan melindungi masyarakat terutama perempuan dan anak-anak untuk mempromosikan ruang yang lebih bersih, lebih hijau, dan lebih aman tidak hanya di rumah tangga masing-masing, tetapi juga di area komunitas bersama.

Kesadaran masyarakat India akan kerja kolektif mulai terlihat karena para pelakunya tidak hanya dari pemerintah, tetapi juga penduduk pedesaan itu sendiri. Program ini berupaya melibatkan masyarakat secara aktif untuk memperbaiki kondisi rumah tangganya, ruang bersama masyarakat bersama sekolah tempat mereka bekerja sama untuk kondisi lingkungan yang lebih bersih dan aman. Tuntutan masyarakat harus dipenuhi dengan mekanisme pengiriman alternatif.

Setelah melalui salah satu rangkaian pertama, yaitu *Framing*, kemudian masuk ke rangkaian kedua yaitu *Scale Shift* (Skala Pergeseran) yang merupakan koordinasi antara aksi kolektif pada tingkatan yang berbeda. Ini adalah elemen penting dari semua politik yang kontroversial. Dengan

pengertian lain Scale Shift adalah perubahan perilaku dalam jumlah dan tingkat tindakan kontroversial terkoordinasi ke titik fokus yang berbeda, yang melibatkan berbagai aktor baru, objek berbeda, dan klaim yang diperluas. Dalam proses ini bekerja pada dua arah, ada yang ke atas yaitu secara lokal menyebar keluar, sedangkan pola yang ke bawah, saat digeneralisasi praktek diadopsi di tingkat yang lebih rendah. Dalam kasus ini, penulis melihat skala pergeserannya lebih mengarah ke atas, dimana hal lokal menyebar keluar.

Seperti telah diketahui sebelumnya, kampanye ini awalnya dinisiasi oleh pemerintah India kemudian melibatkan organisasi yang tingkatannya berbeda, melalui koordinasi dan kolaborasi. Salah satunya adalah WaterAid India, organisasi ini hadir untuk memastikan bahwa advokasi perbaikan dalam jangka panjang, mendorong perubahan perilaku dan bekerja dengan masyarakat untuk meninjau berbagai opsi sanitasi, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat tentang mana yang paling sesuai dengan kebutuhannya, mulai dari anak-anak, wanita hamil, penyandang cacat dan orang tua seringkali membutuhkan toilet yang memenuhi kebutuhan khusus mereka. Dengan merancang solusi sederhana dan tahan lama, WaterAid India bertujuan memberikan solusi khusus untuk individu dan komunitas tertentu agar fasilitas sanitasi ini lebih inklusif.

Tindakan tersebut, membantu memengaruhi pemerintah kabupaten untuk mengintegrasikan desain inklusif sebagai bagian dari perencanaan tahunan. Rencana pengelolaan limbah padat dan cair di seluruh kabupaten sedang dikembangkan dengan dukungan dari pemerintah daerah. Di tingkat negara bagian, *WaterAid* India juga telah menjadi bagian dari proses memfasilitasi kelompok sumber daya negara bagian di negara bagian, seperti Uttar Pradesh. Lebih lanjut, kelompok sumber daya negara bagian akan mendukung Misi Sanitasi India, termasuk sesi pelatihan dengan pejabat distrik dan bantuan teknis lainnya. (Vishwanathan)

Rangkaian proses terakhir berlangsung di tingkat internasional dan memiliki potensi terbesar untuk menciptakan gerakan sosial transnasional. Dua rangkaian tersebut adalah eksternalisasi yang mana merupakan proyeksi vertikal klaim domestik ke institusi internasional atau aktor asing, setelah terjadi eksternalisasi kemudian terjadi pembentukan koalisi transnasional adalah bentukan horizontal yang umum jaringan antar aktor dari berbagai negara dengan klaim serupa, koalisi LSM dan gerakan sosial berkumpul di Forum Sosial Dunia yang terbukti saat Forum Sosial Dunia.

Proses eksternalisasinya seperti pada saat *World Toilet Organization* hadir yang mana merupakan sebuah organisasi

nirlaba global yang berkomitmen untuk meningkatkan kondisi toilet dan sanitasi di dunia, dengan memberdayakan individu melalui pendidikan, pelatihan dan menciptakan peluang pasar lokal untuk mengadvokasi fasilitas sanitasi yang bersih dan aman. Melalui Forum *World Toilet Summit* yang diwadahi oleh *World Toilet Organization* menjadikan pertemuan yang mengubah permainan untuk mendukung visi Perdana Menteri Narendra Modi untuk mengakhiri krisis sanitasi di India.

KTT ini menyaksikan partisipasi berbagai LSM termasuk Bank Dunia, USAID, Organisasi Toilet Dunia, BRAC, CLTS, Water.org, WaterAid, *Aqua for All*, *Sulabh International*, *Bill & Melinda Gates Foundation*, WASTE, dan *FINISH Society*. Perwakilan dari sektor swasta termasuk *Reckitt Benckiser*, *Hindustan Unilever Limited*, *Kimberly-Clark Corporation* dan *American Standard Brands*. Sejak KTT tersebut, Organisasi Toilet Dunia telah bekerja dengan mitranya dan berbagai kementerian pemerintah dalam sejumlah proyek dan program baru. Korporasi, Menteri Pemerintah, LSM, pemuka agama, dan pakar sanitasi semuanya berkumpul untuk menghadiri KTT tersebut dalam suasana kolaborasi di momen yang benar-benar bersejarah, bergabung bersama untuk belajar dan berbagi, dan membuat komitmen untuk bertindak. (Game Changing World Toilet

Summit In India, 2015) Secara bersamaan disinilah terjadi rangkaian Pembentukan Koalisi Transnasional.

## 2. Strategi dalam Keberhasilan Kampanye *Poop Culture* di India

Permasalahan Open defecation di India jelas merupakan isu domestik, transformasinya menjadi lintas batas karena walaupun isu domestik namun terjadi di berbagai belahan dunia. Dan gagasan kampanye *Poop Culture* berangkat dari cita-cita universal yang diciptakan oleh PBB dalam *blue print Sustainable Development Goals* 6.2 yang berbunyi tentang Rumahtangga dan sanitasi yang layak.

Advokasi Jaringan Transnasional didefinisikan dengan para aktor yang bekerja secara internasional pada suatu isu yang mementingkan pada *shared value, common discourse, dan shared idea*. Aktor utama dalam Advokasi Jaringan Transnasional antara lain NGO dan Organisasi Advokasi di tingkat domestik maupun Internasional, Pergerakan Sosial Lokal, yayasan, media dan bagian dari *Intergovernmental Organization*. (Margaret E Keck & Kathryn Sikkik, 1998)

Penulis menentukan aktor utama dalam kampanye *Poop Culture* di India yaitu Kemetrian Air minum dan Sanitasi di India ( Ministry of Drinking Water and Sanitation) dan sebagai aktor dalam melancarkan advokasi untuk mewujudkan *Swachh Bharat Mission* adalah *World Toilet Organization*. Sesuai dengan 3 pilar organisasinya yang mendukung kampanye ini seperti; Advokasi,

Edukasi dan Pengembangan Kapasitas dan Sanitasi Keberlanjutan.

Hadirnya *World Toilet Organization* membantu usaha-usaha kampanye yang telah dilakukan oleh Pemerintah India. Disinilah awal mula bagaimana Jaringan Advokasi Transnasional itu bekerja. Sesuai dengan *Annual Report* dari *World Toilet Organization* dari 2014-2018 menunjukkan keberhasilan-keberhasilannya.

Strategi merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan kampanye *Poop Culture*, strategi-strategi yang digunakan dalam Jaringan Advokasi Transnasional yaitu:

#### 1. Strategi Politik Informasi

Strategi ini digambarkan dengan tindakan yang secara cepat dan tepat mengembangkan informasi secara politis hingga menghasilkan pengaruh yang besar. Dapat dilihat dalam upaya *World Toilet Organization* memanfaatkan media sebagai strategi kampanyenya:

- a. Upaya advokasi *World Toilet Organization* memanfaatkan platform sosial media yang telah membantu membuat langkah besar dalam memecahkan tabu terkait dengan toilet dan sanitasi hingga dapat menempatkan dalam agenda global. Keterlibatan media sosial yang aktif dan pidato disimposium internasional juga membantu *World*

*Toilet Organization* mencapai publik yang luas hingga skala global. (Mission and History).

b. Salah satu sosial media yang digunakan yaitu Twitter, sebanyak 133.853 ciutan dihasilkan dari 84.845 penulis yang berbeda, mencapai audiens potensial maksimum 668.3 juta. Dibandingkan dengan Hari Toilet Sedunia PBB tahun lalu, aktivitas Twitter *real-time* dan pemirsa meningkat masing-masing sebesar 52,9% dan 45,0%.

c. Hasil perayaan Hari Toilet Sedunia mengumpulkan lebih dari 6.700 potongan liputan media secara global tahun lalu. Sorotan media termasuk *Asahi Shimbun, Associated Press, BBC, Channel NewsAsia, Telegraph* Harian, *Wali, Huffington Post, Indian Express, Berita KBS, MSN, New Yorker, NDTV, NHK, Sina.com, South China Morning Post, Straits Times, Sydney Morning Herald, Times of India, Washington Post, The Times, Yahoo! Berita, Berita Zee* (Sumber: Layanan Meltwater).

## 2. Strategi Politik Simbolis

Strategi ini menggunakan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol, tindakan-tindakan atau cerita dan kisah yang mampu menggambarkan dan mewakili isyung dibawa kepada masyarakat luas. Pada implementasinya:

a. Urgent Run adalah bentuk kampanye advokasi *World Toilet Organization* untuk Hari Toilet Sedunia (*World*

Toilet Day). Diluncurkan pada tahun 2014 ini adalah acara mobilisasi global yang melibatkan orang-orang di seluruh dunia tentang masalah sanitasi, acara ini dapat diakses dan inklusif yang bertujuan untuk menyediakan platform bagi individu dari segala usia, terlepas dari ras, keyakinan, warna kulit dan latar belakang sosial ekonomi mereka, agar mendesak para pembuat keputusan global untuk tetap setia pada komitmen universal mereka dalam meningkatkan akses ke sanitasi untuk sepertiga dari populasi dunia. (The Urgent Run For UN World Toilet Day 2014)

b. World Toilet Day, Hari Toilet Sedunia hadir untuk menginformasikan, melibatkan, dan menginspirasi orang untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan ini. Pada tahun 2016, *World Toilet Day* dirayakan dalam skala besar yang mencapai puncaknya pada Global Citizen Festival di Mumbai dengan pertunjukan band populer seperti Coldplay bersama dengan seniman seperti Jay Z, Demi Lovato dan selebriti India seperti Amitabh Bachchan, Shah Rukh Khan, AR Rahman, Kareena Kapoor, Sachin Tendulkar dan banyak lagi. Orang yang memenangkan tiket gratis ke acara tersebut telah bertindak dalam mendukung pendidikan, kesetaraan dan kampanye sanitasi.

c. Care Today Project, Pada edisi ke 13 India Today Conclave, *World Toilet Organization* bergabung dengan Care Today mendukung penggalangan dana untuk Proyek Toilet Bersih. Diperkirakan total Rs 77,9 lakh (US \$ 115.879) dinaikkan untuk membangun toilet yang diperuntukkan bagi wanita kurang mampu. menginisiasi pembangunan 700 toilet di daerah pedesaan di distrik Ramtek, Solan, Amritsar dan Mayurbhanj dari empat Negara berbeda di India. Per Juni 2015, konstruksi 496 toilet selesai dan keseimbangannya ada dalam berbagai tahapan pekerjaan.

Naanhi Chhaan membangun total 150 Toilet di Solan dan Hamirpur di Himachal Pradesh dan 50 toilet di Amritsar, Punjab. Proyek ini bertujuan memberdayakan anak perempuan dan perempuan dengan akses yang lebih besar ke pendidikan dan pekerjaan dan mengurangi tingkat putus sekolah di sekolah-sekolah. Proyek ini sukses menciptakan *Poop Culture* yang baik dan mencapai status bebas dari buang air besar sembarangan khususnya 3 desa yaitu Sitapur, Bothiya & Vanpaoni, semua rumah tangganya memiliki toilet dan menggunakannya sebagaimana mestinya, selain itu memiliki tujuan membangun 225 toilet yang akan membantu menciptakan *Poop Culture* dan mencapai

status bebas buang air besar terbuka di desa-desa yang tersisa. (World Toilet Organization Annual Report, 2015).

- d. Karya dalam bentuk media visual. Melalui media visual secara tidak langsung bisa dikategorikan sebagai upaya pergerakan sosial lokal yang menggunakan cerita dan kisah yang mampu menggambarkan dan mewakili isu di masyarakat luas seperti film „Toilet” Et Prem Katha” yang mengulas realita sosial di India khususnya permasalahan toilet.

### 3. Strategi Politik Pengaruh

Strategi ketiga, yaitu politik pengaruh dimana anggota dari jaringan mengumpulkan para aktor yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat luas sehingga dapat memperkuat pergerakan konsep ini diimplementasikan pada:

- a. Toilet Board Coalition India Mengatasi krisis sanitasi global dengan mempercepat Ekonomi Sanitasi, dengan menghubungkan perusahaan besar dan kecil; dan memastikan kolaborasi erat antara sektor swasta, publik, dan nirlaba. Salah satu akselerator di Toilet Board Coalition yaitu *Eram Scientific Solutions* (ESS) yang menciptakan Toilet Resources yaitu alat yang dirancang untuk kota, pemerintah, perkebunan, dan pabrik untuk menghitung manfaat dari penerapan

sanitasi sirkuler dengan menghitung jumlah bahan bakar, pupuk, pakan atau air potensial yang dihasilkan dari Sumber Daya Toilet komunitas. (Toilet Resources Calculator)

Selain Toilet Resources, ESS juga memproduksi e-Toilet dengan tenaga surya yang mampu membersihkan sendiri dengan harga paling ekonomis di dunia dengan inbuilt solar panel dan platform logam diatur untuk menjembatani kesenjangan sanitasi yang terus tumbuh di India. Eram Scientific telah menginstal lebih dari 650 toilet elektronik di lebih dari 15 negara bagian yang mencakup keseluruhan Kerala, Tamil Nadu, Karnataka, New Delhi, Andhra Pradesh, Himachal Pradesh, Maharashtra, dan Haryana. (E-Toilet, Eram Scientific Solutions PVT)

b. SaniShop, model waralaba sosial dengan memberdayakan pengusaha lokal melalui pendekatan partisipatif yang tidak hanya menjadikan setiap rumah tangga sebagai pelanggan namun juga memberdayakan mereka sebagai bagian dari solusi sanitasi itu sendiri. Sejak 2013, *SaniShop* India telah membangun 889 toilet rumah tangga dan melatih 51 wirausaha penjualan di Odisha dan Maharashtra (per 8

Juli 2014). Pada 2014 *SaniShop* India menjual toilet ke 5.000 rumah tangga. (What We Do SaniShop).

c. e-Kutir Pada 2012, *World Toilet Organization* bermitra

dengan eKutir yang merupakan sebuah perusahaan sosial nirlaba yang menyediakan solusi berkelanjutan

secara ekonomi dengan teknologi, kewirausahaan

mikro, dan keterlibatan masyarakat di India. (About

Ekutir). Dampak sosial yang terjadi, penerimaan dan

penggunaan berlangsung selama empat tahun setelah

penjualan pertama dan dampak kesehatan dengan

memiliki toilet, sekitar 73% mengatakan telah banyak

membantu mereka dan 23% mengatakan itu sudah

cukup membantu. (Designing the next generation of

sanitation businesses)

d. *World Toilet College*, Diluncurkan pada tahun 2005,

*World Toilet College* (WTC) adalah model pendidikan

dan pengembangan kapasitas WTO untuk memastikan

praktik dan standar terbaik dalam desain toilet,

kebersihan, dan sanitasi teknologi diadopsi dalam

konteks perkotaan dan pedesaan. Tidak hanya melatih

penjaga toilet dalam pembersihan dan pemeliharaan

tetapi juga dalam pemasaran sanitasi, promosi

kebersihan, perubahan perilaku, kebijakan publik,

kewirausahaan sosial dan kinerja perbaikan kecil,

meningkatkan kepercayaan diri dengan memberi mereka kesempatan untuk menguasai suatu profesi sementara pada saat yang sama meningkatkan produktivitas mereka.

e. EcoSan bekerja sama dengan World Toilet Organization memberikan kursus pelatihan secara profesional dan bersertifikat telah melatih lebih dari 4.000 orang sejak 2005, setelah melakukan program di China (Hainan), Indonesia (Solo, Banda Aceh dan Meulaboh), India (Tamil Nadu), dan Singapura.

f. World Toilet Summit, World Toilet Summit & Expo (WTS) adalah platform global yang menyatukan para pemangku kepentingan sanitasi untuk berbagi, belajar, dan berkolaborasi untuk mengatasi tantangan sanitasi global. KTT tahunan ini diselenggarakan bersama oleh pemerintah tuan rumah atau organisasi yang melibatkan pembuat kebijakan, asosiasi toilet, lembaga nirlaba dan nirlaba, serta pemangku kepentingan sektor swasta di sektor sanitasi.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan dan saran-saran, sebagai berikut:

#### A. Simpulan

1. Negara India termasuk negara dengan jumlah penduduk terbesar kedua di dunia yang secara langsung atau tidak langsung memiliki tingkat permasalahan tersendiri dalam menata sanitasi lingkungan bagi warga negaranya, terutama dalam masalah penyediaan fasilitas toilet untuk buang air besar dan sejenisnya. Sehingga beberapa dekade yang lalu India dicemooh sebagai negara yang warga negaranya terbelakang dari segi peradaban buang air besar.
2. Sepanjang kurun waktu sebelum tahun 2014 ke bawah, hampir seluruh warga negara India pedalaman disorot sebagai warga negara yang jorok (*primitive*), karena membuang air besar (berak) di tempat-tempat terbuka dan tempat umum (*open defecation*) seperti di sungai, parit, kebun, sawah, ladang, dan tempat-tempat umum lainnya. Namun secara bertahap prakti *open defecation* tersebut mulai berkurang, terutama di perkotaan karena

adanya upaya kampanye global yang datang dari berbagai organisasi pemerhati dalam kampanye *poop cultre* seperti *WTO-World Toilet Organization*, *World Bank* dan *WASH*

3. Sebagai negara demokrasi terbesar di dunia, struktur federal India melibatkan distribusi kekuasaan antara pemerintah pusat dan negara bagian, dengan beberapa masalah yang tumpang tindih dibagi oleh keduanya. Seringkali, kepentingan dan kebijakan yang dikejar keduanya membuat negara tersebut berselisih satu sama lain. Dari sinilah "masalah tindakan kolektif," di mana kesejahteraan individu (mis. Negara bagian) bertentangan dengan kesejahteraan kolektif (mis. Pusat). Di masa lalu, sulit untuk membuat negara-negara berkomitmen dana untuk membangun toilet. Proyek pembangunan infrastruktur jalan masuk ke dalam prioritas tertinggi anggaran negara, sementara infrastruktur dilapisan bawah berpotensi kesulitan. Tingkat kepemimpinan politik ini sangat penting bagi pesan dan misi inisiatif untuk turun ke tingkat desa. Selanjutnya, model berjenjang seperti ini memungkinkan para pemimpin dengan kesadarannya sendiri muncul di desa-desa.

4. Elemen penting dari strategi kampanye *Poop Culture* di India adalah dengan memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada pemerintah negara bagian. Negara-negara tersebut diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan dan mekanisme khusus yang cocok dengan karakteristik negara mereka. Pendekatan ini terbukti berperan dalam membuat kampanye *Poop Culture* di India sukses.
5. Dengan mempercayai pemerintah negara bagian untuk memahami kebutuhan dan nilai-nilai spesifik warganya, pemerintah pusat memotivasi badan-badan lokal untuk melakukan hal-hal untuk mencapai tujuan dengan cara mereka sendiri, dan dengan demikian memiliki perubahan yang dicapai di wilayah mereka. Lebih lanjut, pendekatan ini berperan penting dalam mengatasi heterogenitas yang ada dalam pembuatan dan penggunaan toilet.
6. Advokasi Jaringan Transnasional didefinisikan dengan para aktor yang bekerja secara internasional pada suatu isu yang mementingkan pada *shared value*, *common discourse*, dan *shared idea*. Aktor utama dalam Advokasi Jaringan Transnasional antara lain NGO dan Organisasi Advokasi di tingkat domestik maupun Internasional.

7. Aktor utama dalam kampanye *Poop Culture* di India yaitu Kemeterian Air minum dan Sanitasi di India ( Ministry of Drinking Water and Sanitation) dan sebagai aktor dalam melancarkan advokasi untuk mewujudkan *Swachh Bharat Mission* adalah *World Toilet Organization*. Sesuai dengan 3 pilar organisasinya yang mendukung kampanye ini seperti; Advokasi, Edukasi dan Pengembangan Kapasitas dan Sanitasi Keberlanjutan.

#### B. Saran-saran

1. Kajian ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan terutama dari sisi konten yang masih terbatas pada pengkajian tentang perilaku buang air besar di negara India dan belum dibandingkan dengan negara lainnya di dunia. Sehingga saran agar peneliti berikutnya dapat lebih komplek lagi membahasnya.
2. Penelitian tentang Toilet dikaitkan dengan perilaku buang air besar bukanlah perkara sepele, melainkan harus dikaji secara lebih serius oleh para pengambil kebijakan di pemerintah. Karena itu kajian ini harus dilanjutkan dikembangkan oleh peneliti berikutnya.
3. Dunia akademik harus terus dipacu untuk mengarahkan mahasiswa dalam mengkaji hal-hal yang

masih langka seperti kajian ini, sehingga ke depan dunia bebas dari budaya *open defecation*.

\*\*\*



## DAFTAR PUSTAKA

- (2019). Diambil kembali dari Swachh Bharat Abhiyan Gramin:  
<https://swachhbharatmission.gov.in/sbmcms/index.htm>
- Swachh Bharat Mission - Gramin, Ministry of Drinking Water and Sanitation.*  
(2019). Diambil kembali dari  
<http://swachhbharatmission.gov.in/SBMCMS/about-us.htm>
- (2014). *World Toilet Organization Annual Report.*
- Game Changing World Toilet Summit In India.* (2015, April 15). Diambil kembali dari World Toilet Organization: <https://www.worldtoilet.org/game-changing-world-toilet-summit-in-india/>
- (2015). *World Toilet Orgaization Annual Report.*
- Higher incidents of rape in India linked to open defecation: Study.* (2016, Desember 15). Dipetik Februari 16, 2018, dari <https://indianexpress.com/article/india/higher-incidents-of-rape-in-india-linked-to-open-defecation-study-4427994/>
- World Toilet College India Begins Its Journey.* (2016, March 24). Diambil kembali dari Worlf Toilet Organization: <https://www.worldtoilet.org/world-toilet-college-india-begins-its-journey/>
- Nirmal Bharat Abhiyan: Everything You Need to Know About Nirmal Bharat Abhiyan.* (2018, 10 29). Dipetik 01 12, 2019, dari Indian National Congress: <https://www.inc.in/en/in-focus/nirmal-bharat-abhiyan-everything-you-need-to-know-about-nirmal-bharat-abhiyan>
- Is India really open defecation free?* (2019, October 2). Diambil kembali dari India Today: <https://www.indiatoday.in/india/story/is-india-really-open-defecation-free-1605716-2019-10-02>
- About Ektir.* Diambil kembali dari <http://www.ektirsb.com/about%20us.html>
- Aidara, R. (2013). *We Can't Wait A report on Sanitations and Hygiene for Women and Girls.* Unilever.
- Ashish B. Banerjee, MAM Pasha, A Fatima & E Isaac. (2003). A Study of Open Air Defecation Practice in Rural Nandivargam Village. *International Journal of Bioassays.*

*Asosiasi Toilet Indonesia*. Dipetik mei 3, 2019, dari <http://asosiasitoilet-indonesia.org/>

Association, J. S. (2002). *Making Great Breakthroughs - All about the Sewage Works in Japan*. Dipetik November 1, 2019, dari Sewer History: [www.sewerhistory.org/articles/whregion/japan\\_waj01/index.htm](http://www.sewerhistory.org/articles/whregion/japan_waj01/index.htm)

Budiman, A. (2000). *Teori-teori pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

C.R.S. Milani, A. R. (2007). *Transnational Social Movement and the Globalization Agenda: a methodological approach based on the analysis of the World Social Forum*. Brazilian Political Science Review (online).

*Call To Action on Sanitation*. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://www.un.org/millenniumgoals/pdf/DSG%20sanitation%20two-pager%20FINAL.pdf>

Cronin, A. *Community Led Total Sanitation*. Diambil kembali dari <https://www.communityledtotalsanitation.org/blog/raising-awareness-open-defecation-indonesia>

*Designing the next generation of sanitation businesses*. Diambil kembali dari [http://static1.squarespace.com/static/51bef39fe4b010d205f84a92/t/5769549e893fc0404aea1155/1466520735210/4\\_Nageshwara+Charitable+Trust-Sanishop+India-eKutir.pdf](http://static1.squarespace.com/static/51bef39fe4b010d205f84a92/t/5769549e893fc0404aea1155/1466520735210/4_Nageshwara+Charitable+Trust-Sanishop+India-eKutir.pdf)

Donatella della Porta, M. D. (2006). *Social movements : an introduction*.

Effendi, B. (2002). *Pembangunan Daerah Otonom Berkeadilan Ed 1*. Yogyakarta: PT. Uhindo dan Offset.

Ernawati, A. (2006: 3). *Masters, Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Jogjakarta*.

*E-Toilet, Eram Scientific Solutions PVT*. Diambil kembali dari India Sanitation Coalition: <http://www.indiasanitationcoalition.org/resources/Case-Study-Eram.pdf>

Goorha, P. OXFORD RESEARCH ENCYCLOPEDIA, INTERNATIONAL STUDIES.

*Historic Journey of Toilets from Indus Valley Civilization to 21st Century*. (t.thn.). Diambil kembali dari Indian Eagle: <https://www.indianeagle.com/travelbeats/history-of-toilets/>

<https://gaya.tempo.co/read/1322335/pakar-sebut-pentingnya-sanitasi-untuk-cegah-covid-19/full&view=ok>. (2016: 94-99). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Yogyakarta : Andi*.

- Huntington, S. P. (t.thn.). *The Change to Change: Modernization, Development, and Politics. The Change to Change: Modernization, Development, and Politics*, 286.
- India, D. o. (2007). *Gidelines Central Rural Sanitation Programme Total Sanitation Campaign*.
- India, World Bank sign \$1.5 billion loan pact for Swachh Bharat Mission. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://economictimes.indiatimes.com/news/economy/finance/india-world-bank-sign-1-5-billion-loan-pact-for-swachh-bharat-mission/articleshow/51617391.cms>
- Indonesia, U. (2014). *UNICEF Indonesia Challenges*. Dipetik Februari 2, 2018, dari <https://www.unicef.org/indonesia/wes.html>
- International Non-Governmental Organization*. (t.thn.). Dipetik Desember 6, 2019, dari [https://en.wikipedia.org/wiki/international\\_non-governmental\\_organization](https://en.wikipedia.org/wiki/international_non-governmental_organization) diakses
- Jacobs, J. (t.thn.). *Rostow's Stages of Growth Development Model*. Diambil kembali dari <https://www.thoughtco.com/rostows-stages-of-growth-development-model-1434564>
- Keck, M. E., & Kathryn, S. (2018). Transnational advocacy networks in international and regional politics. *International Social Science Journal*, 95.
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1999). *Advocacy Network and International Society*. New York: Routledge.
- Kesmas. (2015, July 3). *Waterborne Disease*. Dipetik February 7, 2018, dari Indonesian Public Health: <http://www.indonesian-publichealth.com/waterborne-disease/>
- Killian, L. M., & Turner, R. H. (t.thn.). *Social movement*. Diambil kembali dari Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/social-movement>
- Labs, T. G. (t.thn.). *World Toilet Organization founder on turning poop culture into pop culture*. Dipetik Juni 17, 2019, dari <https://www.theguardian.com/sustainable-business/2014/aug/22/world-toilet-organization-founder-on-turning-poop-culture-into-pop-culture>
- Levy, H. M. (1967). *Social Patterns and Problems of Modernization*. New Jersey: Englewood Cliffs.

- Margaret E Keck & Kathryn Sikkik. (1998). *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. Cornell University Press.
- Mayer N. Zald, J. D. (1997). *Social Movements in an Organizational Society: Collected Essays*.
- McAdam, T. a. (t.thn.). *Dynamic of Contention*.
- Melluci, A. (1989). *Nomads of the Present Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Philadelphia: Temple University Press.
- Melluci, A. (1996). *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Melucci, A. (1996). *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mission and History*. (t.thn.). Diambil kembali dari [https://en.wikipedia.org/wiki/World\\_Toilet\\_Organization#Activities](https://en.wikipedia.org/wiki/World_Toilet_Organization#Activities)
- Monitoring Indicators: Post Triggering and Post ODF*. (t.thn.). Diambil kembali dari Community Led to Total Sanitation: [https://www.communityledtotalsanitation.org/sites/communityledtotalsanitation.org/files/LilongweBriefing\\_Monitoring\\_Indicators\\_PostTriggering.pdf](https://www.communityledtotalsanitation.org/sites/communityledtotalsanitation.org/files/LilongweBriefing_Monitoring_Indicators_PostTriggering.pdf)
- Mridula Sinha, D. R. (2016). *Swachh Bharat*. Prabhat Prakashan.
- NGO Relations and Liaison Service*. Diambil kembali dari <https://outreach.un.org/ngorelations/content/about-us>
- O'Reilly, K. (2016). From toilet insecurity to toilet security: creating safe sanitation for women and girls. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Water*.
- Organization, W. T. (2015). *World Toilet Organization Annual Report*.
- Pallavi Aiya, C. h. *India and Indonesia Twins Under the Skin*. Diambil kembali dari Milken Review: <https://www.milkenreview.org/articles/india-and-indonesia-twins-under-the-skin>
- Pichardo, N. A. (1997). *New Social Movements: A Critical Review' Annual Review of Sociology*.
- Pichardo, N. A. (1997). *New Social Movements: A Critical Review, Annual Review of Sociology*.

*Poo2loo to break open defecation taboo* . Diambil kembali dari <https://timesofindia.indiatimes.com/city/lucknow/Poo2loo-to-break-open-defecation-taboo/articleshow/31542256.cms>

Praege, D. (2007). *Eats, Shits dan Leaves: Managing Human Waste*. Dalam D. Praege, *Poop Culture: How America is Shaped by Its Grossest National Product*. (hal. 55). Los Angeles, California: Feral House.

Praeger, D. (2007). *Poop Culture: How America is Shaped by its Grossest National Product*. United States.

*Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000-2017: Special focus on inequalities*. (t.thn.). Diambil kembali dari [https://www.who.int/water\\_sanitation\\_health/publications/jmp-report-2019/en/](https://www.who.int/water_sanitation_health/publications/jmp-report-2019/en/)

Reger, J. (2002). *More Than One Feminism: Organizational Structure and the Construction of Collective Identity*. Dalam N. W. David S. Meyer, *Social Movements: Identity, Culture, and State* (hal. 173). New York: Oxford University Press.

*Restructuring of the Nirmal Bharat Abhiyan into Swachh Bharat Mission* . (t.thn.). Diambil kembali dari <https://pib.gov.in/newsite/PrintRelease.aspx?relid=109988>

Reyes, G. E. (2001). *Four Main Theories of Development: Modernization, Dependency, World System and Globalization*.

Rikha Nurul Pertiwi, d. (2012: 435-445). *Online di <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm> Rikha Nurul Pertiwi Alumnus Fakultas Kesehatan*. Dipetik Januari Sabtu, 2021

Robert Benford & David Snow. (2000). *Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment*. *Annual Review of Sociology*.

Robert Jackson, G. S. (2014). *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Royte, E. *Nearly a Billion People Still Defecate Outdoors. Here's Why* . Diambil kembali dari National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/magazine/2017/08/toilet-defecate-outdoors-stunting-sanitation/#close>

Service, N. R. *NGO RELATIONS*. Diambil kembali dari <https://outreach.un.org/ngorelations/content/about-us>

Shubhagato Dasgupta, D. R. *Swachh Bharat: Industry engagement – Scope & Examples*. New Delhi.

Snow, D. A., & Benford, R. D. (2000). *Framing Processes and Social Movement: An Overview and Assessment*.

So, A. Y. (1986). *The South China silk district*. New York: SUNY Press.

*Stop Open Defecation*. Diambil kembali dari <http://www.unicefrosa-progressreport.org/opendefecation.html>

*Sugandha bai's*. Diambil kembali dari <http://swachcoop.com/>

Sumeet R. Patil, B. F. (2014). The Effect of India's Total Sanitation Campaign on Defecation Behaviors and Child Health in Rural Madhya Pradesh: A Cluster Randomized Controlled Trial. *Public Library of Science*.

*Swachh Bharat Mission: other name for coercion and deprivation*. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://www.downtoearth.org.in/coverage/governance/swachh-bharat-mission-the-other-name-for-coercion-and-deprivation-60351>

(2005). Shifting the Scale of Contention. Dalam S. Tarrow, *The New Transnational Activism* (hal. 120). Cambridge University Press.

Tarrow, S. (2005). *The New Transnational Activism*. New York: Cambridge University Press.

Tarrow, S. (2005). *The New Transnational Activism*. New York: Cambridge University Press.

*The Urgent Run For UN World Toilet Day 2014*. Diambil kembali dari <http://worldtoilet.org/the-urgent-run-for-un-world-toilet-day-2014/>

*This Is Not Just a Toilet*. Diambil kembali dari <https://www.worldtoiletday.info/>

Tinja, T. *Dampak dan Ancaman BABS*. Dipetik Desember 9, 2018, dari [www.tinjutinja.com/dampak-dan-ancaman-babs](http://www.tinjutinja.com/dampak-dan-ancaman-babs)

*Toilet Board Coalition*. Dipetik January 24, 2020, dari <https://www.toiletboard.org/about>

*Toilet Resources Calculator*. Diambil kembali dari <https://www.toiletboard.org/calculator/>

UNDP. *India ranks 130 on 2018 Human Development Index*. Dipetik Desember 3, 2019, dari <http://www.in.undp.org/content/india/en/home/sustainable->

development/successstories/india-ranks-130-on-2018-human-development-index.html

UNICEF. (2018, NOVEMBER 19). *9 Toilet Facts* . Dipetik DESEMBER 02, 2018, dari UNICEF: <https://blogs.unicef.org/blog/9-toilet-facts/>

UNICEF. (2018). *Stop Open Defecation*. Dipetik 10 2, 2018, dari UNICEF: <http://www.unicefrosa-progressreport.org/opendefecation.html>

UNICEF. *Eliminate Open Defecation*. Dipetik Mei 06, 2019, dari <http://unicef.in/Whatwedo/11/Eliminate-Open-Defecation>

*UN-Water's Campaigns*. Diambil kembali dari UN-Water: <https://www.unwater.org/what-we-do/inspire-action/>

Vidya Venkataramanan, J. C. (2018). Community-Led Total Sanitation: A Mixed-Methods Systematic Review of Evidence and Its Quality. *Environmental Health Perspectives*.

Vinayak, D. N. (2015, 12 3). *Guidelines for ODF Verification*. Dipetik 09 6, 2017, dari Jal Shakti: [https://jalshakti-ddws.gov.in/sites/default/files/R\\_274\\_1441280478318.pdf](https://jalshakti-ddws.gov.in/sites/default/files/R_274_1441280478318.pdf)

Vishwanathan, P. *Rural Sanitation*. Diambil kembali dari WaterAid India: <https://www.wateraidindia.in/rural-sanitation#site-header>

*Water Sanitation Hygiene Fast facts*. Diambil kembali dari World Health Organization: [https://www.who.int/water\\_sanitation\\_health/monitoring/jmp2012/fast\\_facts/en/](https://www.who.int/water_sanitation_health/monitoring/jmp2012/fast_facts/en/)

Water.org. *The Global Sanitation Crisis*. Dipetik Juni 2019, 17, dari <https://water.org/our-impact/water-crisis/global-sanitation-crisis/>

*What We Do SaniShop*. Diambil kembali dari <https://worldtoilet.org/what-we-do/sanishop/>

WHO, U. a. (2014). *Progress on sanitation and drinking water 2014 update*.

*World Toilet Day 19 November*. Diambil kembali dari <https://www.un.org/en/events/toiletday/>

*World Toilet Orgaization Founder*. Dipetik mei 3, 2019, dari <http://worldtoilet.org/founder/>

(t.thn.). *World Toilet Organization Annual Report 2014*. Annual Report.

*World Toilet Organization Founder*. Diambil kembali dari World Toilet Organization : <http://worldtoilet.org/founder/>

*World Toilet Organization What We Do India*. Diambil kembali dari <http://worldtoilet.org/what-we-do/where-we-work/india/>

Yap, C. (2015, Maret 11). *Gender and sanitation: the hidden issue of gender-based violence*. Dipetik February 12, 2018, dari <https://blogs.ucl.ac.uk/dpublog/2015/03/11/gender-sanitation-hidden-issue-gender-based-violence/>

